

# PERJUANGAN MERAIH SUPERIORITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DAWUK* KARYA MAHFUD IKHWAN (KAJIAN PSIKOLOGI ALFRED ADLER)

Yulianto Adi Nugroho  
15020074106

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Surabaya /  
[yuliantonugroho@mhs.unesa.ac.id](mailto:yuliantonugroho@mhs.unesa.ac.id)

## Abstrak

Perjalanan tokoh utama dalam novel ini menunjukkan perjuangan superioritas yang unik. Mat Dawuk menang tanpa melawan musuhnya. Dalam psikologi Alfred Adler hal itu dipengaruhi oleh berbagai aspek yang ada dalam perjuangan meraih superioritas. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor yang membawa tokoh kepada posisi superior; meliputi tujuan akhir, daya juang, superioritas pribadi, dan keberhasilan bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang memiliki objek penelitian yaitu superioritas menurut psikologi Adler, bersumber data novel dan data yang diperoleh berupa kutipan kalimat maupun paragraf. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah simak yaitu menyimak sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, sedangkan teknik analisisnya adalah pendekatan kualitatif yang didapatkan dengan menggunakan cara menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini diperoleh dari data-data yang ada dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan. Dalam mencapai superioritasnya, Mat Dawuk mempunyai tujuan akhir yaitu bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat yang membencinya. Ia berjuang untuk menghidupi dirinya sendiri dengan berbagai cara. Berbagai macam petaka yang menghampirinya, akhirnya ia bisa mengendalikan rasa dendamnya.

Kata kunci: *Dawuk*, Psikologi Alfred Adler, Superioritas.

## Abstract

The main characters journey on this novel has show a unique superiority. He come to victory without against his enemies. In Alfred Adler psychology, it's influenced by many aspect in the struggle to achieve superiority. The purpose of this research is to describe factors that bring character to superior position; include ultimate goal, struggle, personal superiority, and universal success. This research uses literary psychology approach that has research object according to superiority by Adler psychology, sourced from novel's data and data obtained in the form of sentences or paragraph quotation. Data collection techniques in this research is listen and note, written sources to get data. While analysis technique is qualitative approach obtained by using data in descriptive form. Results from this research were obtained from data in *Dawuk* Novel by Mahfud Ikhwan. To achieve his superiority, Mat Dawuk has ultimate goal, it is survive amidst people who hate him. He struggles to support himself in many various ways. Many kind of catastrophic that attacks him, in the end he can controlled his revenge.

Keyword: *Dawuk*, Alfred Adler's Psychology, Superiority.

## PENDAHULUAN

Mat Dawuk, tokoh dalam novel ini memiliki perjalanan hidup yang pelik dan tragis. Sebagaimana wujudnya yang buruk rupa, kehidupan Mat Dawuk penuh dengan tragedi, bahkan semenjak lahir, Mat Dawuk telah menjadi malapetaka bagi kehidupan orangtuannya. Ibunya meninggal ketika melahirkannya, pada usia empat

tahun ayahnya kabur entah kemana. Sejak itu Mat Dawuk tinggal dengan kakeknya. Penampakan Mat Dawuk begitu menyeramkan, sehingga setiap orang yang tak sengaja berjumpa dengannya lebih memilih menghindar. Orang-orang di kampung Rumbuk Randu, tempat Mat Dawuk dilahirkan,

tidak pernah menyambut kehadiran bayi pembawa petaka tersebut.

Mat Dawuk yang sedari lahir buruk rupa tumbuh oleh cemoohan menjadikan dirinya sebagai pemuda yang misterius. Beranjak dewasa Mat Dawuk merantau ke Malaysia dengan pekerjaan yang sama misteriusnya, di sanalah Ia bertemu dengan Inayatun, kembang desa sekampungnya yang lahir dari keluarga terpendang, namun tumbuh sebagai remaja pemberontak dengan pesona penggoda. Keduanya bertemu dalam situasi yang suram tetapi perlahan membangun hubungan yang penuh cinta dan gairah. Seolah-olah tidak ada habisnya, kelak pernikahan itulah yang menjadi malapetaka berikutnya. Orang-orang Rumbuk Randu kembali resah setelah keduanya memutuskan untuk pulang kampung. Tragedi yang mengakibatkan pembunuhan Inayatun mengakibatkan Mat Dawuk tertuduk sebagai tersangka supaya orang-orang punya alasan untuk mengusir Mat Dawuk dari Rumbuk Randu.

Kejadian-kejadian yang dialami tokoh hasil imbas dari sentimen sosial menjadi alasan dipilihnya novel *Dawuk* sebagai objek penelitian. Usaha mengurai kejadian-kejadian yang bermanifestasi menjadi konflik kepribadian tokoh dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan memerlukan disiplin ilmu bantu psikologi sastra yakni disiplin ilmu yang membicarakan unsur jiwa manusia, tingkah laku manusia, dan tindakan manusia yang didasarkan pada masalah yang berada dalam jiwanya. Teori psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi individual Alfred Adler (selanjutnya disebut Adler).

Dalam teorinya, Adler menganggap bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Perilaku seseorang pada masa sekarang mencerminkan pandangan akan masa depan yang diinginkan. Oleh karena itu perilaku seseorang pada masa sekarang menentukan kehidupan seseorang yang diinginkan pada masa mendatang. Adler juga meyakini bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan sikap sadar dan bertanggungjawab atas perbuatannya (Feist dan Feist, 2010: 82).

Adler melalui psikologi individualnya memberi tekanan kepada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas, kebulatan serta sifat-sifat pribadi manusia menurut Adler tiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas; tiap tindak yang dilakukan oleh seorang membawakan corak khas gaya kehidupan yang bersifat individual.

Pandangan manusia lebih didorong oleh harapan-harapan terhadap masa depan daripada pengalaman-pengalaman masa lampaunya. Tujuan itu ada di masa depan bukan sebagai bagian rencana teologis, melainkan ada secara subjektif (dalam diri si subjek) pada waktu kini sebagai keinginan atau cita-cita yang mempengaruhi tingkah laku (Suryabrata: 2001: 285-186).

Prinsip utama teori Adler adalah kekuatan dinamis di balik perilaku manusia adalah berjuang untuk meraih keberhasilan atau superioritas. Adler mereduksi semua motivasi menjadi satu dorongan tunggal yaitu berjuang untuk meraih keberhasilan atau superioritas. Psikologi individual mengajarkan bahwa setiap orang memulai hidup dengan kelemahan fisik yang memunculkan perasaan inferior, perasaan yang memotivasi seseorang untuk berjuang. Individu yang tidak sehat secara psikologis akan berjuang untuk superioritas pribadi, sedangkan individu yang sehat secara psikologis mencari keberhasilan untuk semua umat manusia. Tanpa memperhatikan motivasi untuk berjuang, setiap individu dikendalikan oleh tujuan akhir (Feist dan Feist, 2010: 82).

Diri manusia memiliki dua dorongan pokok. Pertama yaitu dorongan kemasyarakatan yang mendorong manusia untuk mengabdikan kepada masyarakat. Kedua adalah dorongan keakuan yang mendorong manusia untuk mengabdikan kepada diri sendiri, sebagai bentuk keinginan menjadi superior, berharga, dan lebih sempurna. Superioritas dalam psikologi individual Adler bukanlah keadaan yang objektif seperti kedudukan sosial yang lebih tinggi dan sebagainya, melainkan sebagai keadaan subjektif berupa pengalaman atau perasaan cukup berharga. Sejak lahir sampai mati dorongan superioritas itu membawa pribadi dari satu fase perkembangan ke fase selanjutnya. Dorongan ini dapat menjelma ke dalam beribu-ribu bentuk atau cara (Suryabrata, 2001: 186-187).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu ilmu yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Menurut Parmin (2019: 10) Pendekatan psikologi sastra merupakan studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra (menginterpretasikan dan menilai karya sastra dengan psikologi) yang merupakan kajian utama dalam psikologi sastra. Penelitian ini berusaha mengkaji perjuangan meraih superioritas tokoh utama dalam sebuah teks sastra

berjudul *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan melalui pendekatan psikologi sastra.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penggalan paragraf dan nukilan kalimat-kalimat yang mendukung gejala perjuangan meraih superioritas yang dialami tokoh dalam novel. Data yang akan diambil dari novel *Dawuk* antara lain (1) tujuan akhir yang berhubungan dengan tokoh utama, (2) daya juang, (3) perjuangan meraih superioritas pribadi, serta (4) perjuangan meraih keberhasilan bersama. Untuk kualitas dan ketepatan pengambilan data bergantung pada ketajaman dalam menyeleksi data yang dipandu oleh penguasaan teori.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah simak catat. Menurut Faruk (2012: 168-169) teknik simak merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam teks karya sastra yang menjadi sumber atas dasar konsep-konsep teoritik yang digunakan. Teknik ini diterapkan untuk mencari data secara tertulis yang menggambarkan perjuangan meraih superioritas dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan. Sedangkan data lainnya yang menunjang penelitian diambil dari sejumlah sumber yang relevan.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca membaca teks yang menjadi sumber penelitian kemudian memberi catatan sesuai dengan rumusan masalah, maka tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca intensif dan berulang-ulang sumber data sampai menemukan permasalahan penelitian.
- b. Memberi tanda pada kalimat atau paragraf dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan sesuai identifikasi permasalahan.
- c. Mengklasifikasi data sesuai dengan tabel prinsip psikologi Adler yang telah ditentukan (lihat tabel 3.1)
- d. Mendeskripsikan hasil klasifikasi data berdasarkan masalah yang telah ditentukan. Data dideskripsikan dalam bentuk uraian secara kualitatif.
- e. Menyimpulkan analisis data berdasarkan klasifikasi yang telah tersusun menjadi data penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Menurut Ratna (2013: 53) deskriptif analitik yaitu menganalisis karya sastra dengan cara mendeskripsikan fakta-

fakta yang kemudian dianalisis. Maksud dari pendeskripsian fakta-fakta adalah mencari bukti-bukti dalam novel yang relevan dengan rumusan masalah lalu diuraikan berdasarkan pemahaman peneliti. Metode deksriptif analitik digunakan karena dengan menggunakan metode ini maka hasil penelitian akan berupa data deksriptif. Prosedur analisis data dari metode deskriptif analitik meliputi: penafsiran, tanggapan dan pendapat. Prosedur tersebut akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari hasil penafsiran.

## HASIL DAN PENELITIAN

Superioritas tokoh utama dalam novel *Dawuk* dapat diketahui dengan menelitian aspek perjuangan meraih superioritas sesuai dengan kajian psikologi individual Alfred Adler. Pemaparan hasil penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kepribadian Mat Dawuk sebagai tokoh utama dalam novel *Dawuk* dengan memusatkan perhatian pada tujuan akhir, daya juang, perjuangan meraih superioritas pribadi, dan perjuangan meraih keberhasilan bersama. Keempat rumusan masalah di atas akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

### Tujuan Akhir

Tujuan akhir tokoh Mat Dawuk dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan adalah membuktikan bahwa dirinya tetap hidup meski berbagai macam orang membenci keberadaannya. Mat Dawuk tidak pernah membalas kesakitan yang dialaminya, atau membunuh orang-orang yang memusuhinya. Hanya dengan cara tetap hidup, Mat Dawuk telah membuat orang-orang yang membencinya jadi gila, bahkan lebih dari kata gila yang selama ini mereka sematkan pada Mat Dawuk.

Keteguhan Mat Dawuk dalam menjalani hidup telah dimulai sejak kelahirannya. Ia adalah anak yang tidak diharapkan untuk lahir. Mat Dawuk dianggap oleh si bapak sebagai penyebab kematian ibunya, yang meninggal saat kematiannya. Kelak Mat Dawuk tumbuh benar-benar tanpa sanak-saudara. Ayahnya meninggal ditabrak bus. Mbah Dulawi, kakek sekaligus satu-satunya orang yang peduli dengannya meninggal ketika ia berusia lima tahun. Mat Dawuk tidak sekolah, ia tak punya teman. Sekalipun orang-orang menjauh darinya atau berusaha mendiskreditkannya, Mat Dawuk tidak pernah berbuat jahat bahkan sekadar mengejek sebagaimana yang orang-orang lain lakukan kepadanya.

Tujuan Mat Dawuk untuk tetap hidup berlanjut ketika pada suatu hari ia tiba-tiba menghilang dari kampungnya di Rumbuk Randu. Tetapi karena keberadaannya pun tak dianggap penting, hilangnya tidak pernah jadi persoalan. Setelah beberapa tahun kemudian muncul dugaan bahwa Mat Dawuk tengah berada di Malaysia, sesuai dengan data kutipan berikut:

Karena lama tak ada kabar beritanya dugaan-dugaan yang condong jadi harapan itu kemudian dianggap sebagai kebenaran. Mat Dawuk pasti sudah mati. Sampai bertahun-tahun kemudian, satu, lalu dua, kemudian tiga, dan akhirnya lebih banyak orang yang pulang dari Malaysia bersaksi bahwa mereka melihat seorang pemuda yang wajah dan perawakanya mengingatkan mereka pada Mat Dawuk kecil di beberapa tempat berbeda. (TA/11/ND/H22)

Data di atas menunjukkan perjalanan kehidupan Mat Dawuk yang penuh sentimen oleh orang Rumbuk Randu. Dengan kemunculannya di Malaysia setelah sekian lama menghilang, telah menjadi pukulan keras bagi orang-orang yang tidak menyukainya. Tidak hanya sekali, selepas peristiwa pengeroyokan di Puskermas, tiba-tiba Mat Dawuk terlihat lagi berjalan di kampung Rumbuk randu. Bahkan dengan kekerasan fisik pun tak mampu menyingkirkannya dari penglihatan mereka. Mat Dawuk seolah-olah telah menjadi kutukan bagi orang-orang yang semenjak kelahirannya telah membencinya.

Berdasarkan uraian di atas, Mat Dawuk telah menunjukkan bahwa bertahan hidup adalah tujuan akhirnya. Sekalipun berbagai macam mala petaka, musibah, dan nasib yang tidak memihak kerap menemuinya. Bahkan kemalangan yang telah ia sandang sebagai takdir terlahir buruk rupa. Mat Dawuk bisa melalui semua itu sebelum akhirnya ia menghilang secara misterius, dan kisahnya menjadi cerita di kampung Rumbuk Randu.

### **Daya Juang**

Daya juang ditentukan oleh perasaan inferior yang ditanggung oleh seseorang. Dalam rangka mencapai tujuan akhir seseorang membutuhkan daya juang. Dalam novel ini, daya juang yang dilakukan oleh Mat Dawuk muncul dalam berbagai bentuk. Daya juang mencakup segala hal yang dilakukan dan dialami oleh Mat Dawuk sebagai jalan menuju tujuan akhir, yakni mempertahankan kehidupan. Lebih dari pada itu, pada perjalanannya Mat Dawuk menemukan alasan bahwa

kehidupannya patut untuk diperjuangkan pada sosok Inayatun.

Setelah menghilang hampir dua windu, ketika Mat Dawuk muncul kembali setelah kejadian pembakaran waktu itu, orang-orang tidak pernah berubah. Mereka tetap membenci bahkan semakin benci kepada Mat Dawuk. Tapi hal itu tidak pernah menjadi masalah bagi Mat Dawuk, karena ia tidak pernah mengharapkan respon yang sebaliknya. sebagaimana data kutipan berikut:

Lagi pula, ia kembali dari kepergiannya yang panjang pastinya bukan untuk mencari sambutan hangat dari orang-orang. Bisa dipastikan, ia rindu istrinya, ingin bertemu dengannya. Itu saja. (DJ/02/ND/H10)

Usaha yang dilakukan oleh Mat Dawuk untuk tetap memiliki tujuan yang berupa tetap hidup adalah, dengan cara merawat ingatan-ingatan baiknya. Kebutuhan itu ia dapatkan saat Mat Dawuk masih kecil. Ketika ia sering terlihat di kuburan sekitar makan ibunya, atau ketika ia terlihat berkeliaran di hutan yang katanya sedang mencari Mbahnya sebagai satu-satunya orang yang memperdulikannya sebelum akhirnya juga menghilang entah kemana. Tidak banyak kenangan baik yang ia miliki di Rumbuk Randu, sepanjang usianya tidak ada perlakuan lain yang ia terima selain kebencian. Ketika ia akhirnya bertemu dengan Inayatun dan melewati hidup bahagia yang singkat itu, Mat Dawuk seolah menemukan param bagi luka-lukanya selama ini. Maka tidak heran apabila dengan mengunjungi makan istrinya ia tetap dapat menjaga cinta terhadap kehidupannya sendiri.

Setelah Mat Dawuk bertemu dengan Inayatun dan mereka menikah, kebahagiaan menyelimuti keduanya. Seolah tak ada siapa pun yang bisa membuat mereka terpisah. Keduanya membayangkan kelak akan mempunyai anak yang jauh lebih baik dari kedua orangtuanya. Mereka tidak ingin kehidupan kacau yang mereka alami juga menimpa keturunannya.

Tetapi sebesar apapun usaha merawat kebahagiaan itu, kemalangan akhirnya menghampiri keduanya. Inayatun harus meninggal oleh peristiwa mengerikan, dan Mat Dawuk lagi-lagi mesti dicurangi nasib. Perjuangannya untuk tetap hidup sebagai cara melawan orang-orang kampung yang mengusir dan bersekongkol untuk membinasakannya berujung pada peristiwa pembakaran kandang sapi yang menggemperkan itu. orang-orang kampung yang terkapar dan Mat Dawuk yang menghilang.

### **Perjuangan Meraih Superioritas Pribadi**

. Dalam novel ini, Mat Dawuk mengalami perjuangan dalam mencapai superioritas pribadi. Ia sudah merasakan diskriminasi sejak lahir, kehidupan yang penuh dengan mala petaka, dan kebencian yang tidak henti-hentinya ia dapatkan dari orang-orang Rumbuk Randu.

Meskipun sejak kecil Mat Dawuk tidak punya teman dan tidak merasakan masa kanak-kanak yang menyenangkan. Kehidupannya sendiri jauh dari kata bahagia. Namun ia tidak pernah sekalipun melampiaskan kekelamannya itu. Sebagaimana pada data kutipan berikut:

Tak ada cerita Mat Dawuk menyakiti anak sebayanya atau membahayakan orang lain – setidaknya sampai saat itu. tapi kekumalannya, kediamannya, dan wajah buruknya dipakai para orangtua untuk menakut-nakuti anak-anaknya. Lahir dengan perwajahan yang menyerampak bahkan membut orang yang melihatnya ketakutan, membuat Mat Dawuk tidak pernah memiliki teman. Keadaan itu ia lalui dengan sendiri tanpa perasaan menyesal sehingga harus melampiaskan dengan membalas dendam orang-orang yang memperlakukannya secara tidak adil. Mat Dawuk tidak pernah peduli dengan apa yang orang-orang pikirkan terhadap dirinya. Ia tetap saja melakukan apa yang perlu ia lakukan, tanpa harus terganggu dengan pandangan miring orang-orang, yang sebagian besar lebih karena wujudnya yang mengerikan.

Dari ketidakadilan yang telah Mat Dawuk terima sejak lahir, ia menjadi mengerti bahwa tidak semua orang hidupnya mujur, lancar-lancar saja tanpa kesulitan. Untuk menyadari hal itu, ia tidak perlu jauh-jauh menunjuk orang lain. cukup melihat dirinya sendiri, yang bahkan selangkah saja ia berjalan menimbulkan ketakutan orang lain, sudah lebih dari cukup.

Jalan hidup Mat Dawuk selalu berhasil membuat orang-orang geram. Setelah peristiwa pengeroyonan di depan puskesmas, ia muncul kembali di jalanan Rumbuk Randu. Orang-orang yang melihatnya saat itu langsung mengucapkan istighfar sembari mengutuki keberadaan mereka yang bisa-bisanya melihat sosok mengerikan itu. Bahkan orang-orang semakin menghindari ketika dan sebisa mungkin tidak berpapasan dengannya, hal itu diperkuat oleh nomor data 03 dan data 05 (selengkapnya lihat pada lampiran).

Seolah memang tidak tempat bagi Mat Dawuk untuk diterima. Hidup normal berbaur dengan tetangga adalah sesuatu yang tidak pernah ia dapatkan. Bahkan tanpa melakukan kejahatan sekalipun, keberadaan Mat dawuk sendiri telah dianggap sebagai kejahatan. Sebagaimana orang-orang beribadah pada umunya, yang diyakini sebagai kegiatan yang penuh kebaikan bahwa orang-orang yang melakukannya tengah menanggalkan urusannya kepada dunia, kepada segala kebencian dan dusta, saat-saat orang menyerahkan dirinya dan seluruh kefaan dunia kepada Tuhan, orang-orang Rumbuk Randu tetap saja menaruh sinis kepada Mat Dawuk. Hal itu diperkuat pada nomor data 04 (selengkapnya lihat pada lampiran).

Ketika hari persidangan atas tuduhan pembunuhan yang dilakukan oleh Mat Dawuk tiba, ketika itu pula muncul Mbah Dulawi muncul dan mengungkap kebenaran bahwa yang membunuh Mandor Har dan Inayatun bukanlah Mat dawuk melainkan Blandong Hasan. Keksaksian itu sekali lagi telah membuat Mat Dawuk menang atas orang-orang Rumbuk Randu. Hal itu diperkuat dengan nomor data 30 sebagai berikut:

Bagaimanapun, ini tentu saja pukulan besar bagi orang-orang yang ingin riwayat Mat Dawuk tamat. Dipaksa puas dengan hukuman duabelas tahun untuk pembunuhan yang mengakui perbuatannya, keluarga Inayatun dan keluarga Mandor Har, juga secara umum orang Rumbuk Randu, harus mencari cara lain untuk melenyapkan Mat Dawuk –hal yang memang kemudian mereka lakukan dan lakukan lagi, berulang-ulang, dengan berbagai cara. (SP/30/ND/H120)

Puncak superioritas Mat Dawuk adalah ketika ia telah mampu mengendalikan dirinya. Awalnya amarahnya kepada Blandong Hasan telah memberinya gairah untuk terus hidup. Tapi kini ia merasa bahwa hal itu tidak lagi ia perlukan. Ia mengakui bahwa dendam dan sakit hatinya kepada orang Rumbuk Randu yang menjadikannya remaja berdarah panas, dan kemudian membentuknya jadi pembunuh berdarah dingin. Dan karenanya ia justru menderita. Ia membuat menderita orang-orang yang dicintainya. Hal itu sesuai dengan nomor data 28 berikut:

Berkali-kali ia bilang, nyaris seperti berkeyakinan, kematian Inayatun mungkin saja karma yang pantas untuknya. Ia telah membunuh beberapa orang. Tentu saja sebagian besarnya adalah bajingan: lelaki brengsek yang merusak perempuan; tekong busuk yang jual orang dengan

harga murah; mandor culas yang ngemplang gaji anak buah. Ia tak perlu meratapi orang-orang macam itu. tapi, sejujurnya, ia menyesali telah menghilangkan nyawa satu atau dua di antara orang-orang itu, yang mungkin saja tak sebrensek yang dipikirkannya. (SP/28/ND/H137)

Kesadaran terhadap pengendalian dirinya itulah yang membuat Mat Dawuk bisa kuat dan lapang dada menerima segala yang menimpanya. Bahkan ketika ia dijatuhi hukuman atas kematian istrinya, yang tentu saja bukan perbuatannya, Mat Dawuk dengan tegar menerima kenyataan itu. hal itu sesuai dengan nomor data 29 (selengkapnya lihat pada lampiran).

Mat Dawuk telah mencapai posisi superior dengan cara tidak melakukan perlawanan, memusuhi balik, apalagi membalas dendam terhadap penderitaan yang ia alami. Superior bagi Mat Dawuk adalah menghindari dari segala hal yang mengusiknya. Ia tidak pernah menginginkan apapun dari orang-orang Rumbuk randu dan ia juga tidak mengambil apapun dari mereka. Tapi justru dengan cara itu ia mencapai posisi tak terkalahkan.

### **Perjuangan Meraih Keberhasilan Bersama**

Mula-mula manusia didorong oleh dorongan untuk mengejar kekuatan dan kekuasaan sebagai lantaran untuk mencapai kompensasi bagi rasa rendah dirinya. Selanjutnya manusia didorong oleh dorongan kemasyarakatan yang dibawa sejak lahir yang menyebabkan dia menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Singkatnya, dorongan kemasyarakatan menggantikan dorongan kekuatan. Sebagai keseluruhan kedua dorongan pokok, yaitu dorongan keakuan dan dorongan kemasyarakatan sama-sama penting.

Dalam novel ini, membantu Inayatun keluar dari masalah yang dialaminya. Ketika Inayatun sedang dalam situasi terdesak diburu oleh bekas suaminya yang jahat, Mat Dawuk langsung berusaha membantunya. Sebagaimana dalam nomor data berikut:

“Ini saudaraku. Jangan kasarlah...” sahut Mat Dawuk sambil terus mengunjamkan jempol tangan kirinya ke pundak kanan orang di depannya. Tentu saja kata-kata itu tidak dikatakan untuk membuat orang itu jadi lebih tenang dan mau mengerti Mat Dawuk hanya ingin membuatnya jadi marah. (KB/16/ND/H32)

Dari data di atas menunjukkan bahwa Mat Dawuk memiliki kesadaran kebersamaan. Kehidupan Mat Dawuk yang penuh petaka sejak ia

lahir membuatnya menjadi orang yang individual, teridaknya selalu hidup dan bergulat dengan dirinya sendiri. Hampir semua orang yang mengenalnya akan mengatakan lebih baik jangan berurusan dengan Mat Dawuk. Tetapi ketika ia melihat bahwa seseorang sedang membutuhkan bantuan, dan ia memiliki akses untuk membantu dan tidak ada alasan hanya berdiam diri sedangkan ia melihat ada orang yang sedang mengalami kesulitan.

Mat Dawuk paham betul bagaimana rasa menderita, maka tidak heran apabila ia mengerti apa yang dibutuhkan orang-orang dalam situasi seperti Inayatun. Ia berusaha memberi perlindungan kepada Inayatun, dengan reputasi sebagai pembunuh bayaran tentu orang-orang akan berpikir dua kali sebelum berurusan dengan Mat Dawuk. Hal itu diperkuat dengan nomor data 18 dan data 20 (selengkapnya lihat pada lampiran).

Selanjutnya sebagai cara Mat Dawuk untuk memberinya perlindungan ia sempat menawarkan bantuan untuk mengantar Inayatun pulang. Namun karena sudah tidak punya tempat akhirnya Mat Dawuk membawa Inayatun ke tempatnya, lebih lagi hal itu dirasa cukup aman supaya ia tetap bisa melindunginya. Mat Dawuk sadar bahwa saat itu hanya rasa aman yang dibutuhkan Inayatun, sebagaimana data kutipan berikut:

Ketika Inayatun melihat orang itu dan Mat Dawuk melihat ketakutan yang sangat di matanya, ia sudah tahu apa yang terjadi. Ia mengerti. Tanpa kata-kata, diberinya Inayatun tanda agar tidak usah takut dan tak perlu lari. (KB/15/ND/H32)

Data di atas menunjukkan bahwa selain memberikan perlindungan dengan melawan orang-orang yang mengganggu Inayatun, Mat Dawuk juga berusaha meyakinkan Inayatun bahwa ia akan baik-baik saja selama dengannya. Seolah Mat Dawuk mengerti bahwa rasa aman dibutuhkan oleh Inayatun yang sedang ketakutan dan panik. Ia coba memastikan bahwa dengannya, Inayatun tidak akan mengalami peristiwa itu lagi. Hal itu diperkuat oleh nomor data 17 (selengkapnya lihat pada lampiran).

Kelak ketika keduanya telah menikah dan memutuskan untuk kembali ke Rumbuk Randu, sontak hal itu mengagetkan orang-orang setempat. Terutama keluarga Inayatun yang murka dan malu karena putrinya telah menikah dengan pria yang bahkan untuk menyebutkan namanya pun mereka jijik. Hal itu sesuai dengan nomor data sebagai berikut:

Ia bersedia memberi ongkos berapapun yang Inayatun minta agar ia dan suami bawaannya balik lagi ke Malaysia, atau pergi ke mana pun, asal yang

jauh dan tidak bikin malu keluarga di kampung. Tapi Inayatun tak goyah oleh badai, tak basah oleh hujan, tak kering oleh panas terik. Ia bandel seperti biasa. Ia tak akan ke mana-mana. Mereka tak akan ke mana-mana. Hanya di Rumbuk Randu, itulah yang diikrarkannya bersama Mat Dawuk. Ia akan tinggal di tanah kelahirannya, direstui atau tidak. (SP/KB/23/ND/H47)

Sebelum peristiwa kelabu itu tiba, kematian yang menjemput Inayatun, kebahagiaan tengah mereka rasakan. Keduanya saling beradu kasih di atas keheranan dan kegeraman orang-orang Rumbuk Randu. Bahkan keduanya punya cita-cita, apabila sang anak nanti telah lahir mereka tidak ingin ia seperti kedua orang tuannya yang punya kehidupan kelam.

Mat Dawuk sebagai seorang yang dibenci dan tidak mempunyai tempat di lingkungannya, tetap berusaha untuk membantu orang lain. Hal ini telah melampaui pencapaian pribadinya yang bisa mengatasi hal itu dengan superioritasnya. Mat Dawuk mampu membawa superioritas yang dimiliki ke tingkatan yang lebih luas daripada dirinya sendiri, yaitu peduli kepada orang yang membutuhkan bantuannya. Posisi yang dicapai oleh Mat Dawuk dengan melibatkan Inayatun itu telah membawa keduanya sampai pada keberhasilan bersama.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pertama, tujuan akhir sebagai bagian dari perjuangan meraih superioritas yang dialami oleh tokoh Mat Dawuk dalam novel ini merupakan usaha untuk membuktikan dirinya mampu bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat yang membenci keberadaannya. Mat Dawuk melawan orang-orang bukan dengan cara membalas kebengisan mereka, justru ia mampu menunjukkan bahwa dirinya mampu hidup sendiri melewati bermacam mala petaka dan usaha orang-orang untuk membinasakannya.

Kedua, daya juang sebagai laku hidup Mat Dawuk dalam menjalani kehidupan yang tidak berpihak kepada dirinya. Mat Dawuk melakukan usaha-usaha itu dengan penuh kesadaran sebagai cara ia tetap bertahan hidup, melakukan pekerjaan-pekerjaan kotor sebagai bentuk pertolongannya kepada orang-orang yang dirugikan, bahkan ia bercita-cita supaya kelak anaknya tidak seperti dirinya.

Ketiga, Mat Dawuk telah mencapai posisi superior dengan cara tidak melawan balik orang-

orang Rumbuk Randu. Dengan sikapnya itu, secara tidak langsung telah membuat lawannya terintimidasi dan merasa kalah. Ketika Mat Dawuk telah hidup bahagia dengan istrinya dan orang-orang semakin brutal ingin menyingkirkannya, ia tetap tidak mau melawan. Bahkan ia menyadari bahwa yang selama ini ia lakukan telah mendatangkan bahaya bagi orang-orang yang ia sayangi.

Keempat, Keberhasilan bersama diraih oleh Mat Dawuk dengan melibatkan Inayatun ke dalam kehidupannya. Ketika menolong Inayatun ia telah menyalurkan tanggung jawab sosialnya, sesuatu yang lebih besar daripada sekadar superioritas pribadi.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan dan pembahasan yang telah dideskripsikan, dengan hasil penelitian sebagaimana di atas bahwa dalam novel ini sarat dengan perjalanan hidup yang penuh ketidakadilan hingga akhirnya sak tokoh mampu mencapai superioritas tanpa melawan. Maka saran bagi peneliti apabila menggunakan sumber data yang sama dapat dianalisis menggunakan teori-teori yang berfokus pada perilaku tokoh atau dikembangkan pada perilaku sosial masyarakat.

Bagi peneliti yang ingin mengkaji psikologi individual Alfred Adler. Penelitian ini berfokus pada usaha meraih superioritas sebagai bentuk untuk mengatasi perasaan rendah diri yang dibawa oleh manusia sejak mereka lahir. Jika peneliti akan menggunakan teori yang sama untuk sumber data atau karya sastra yang berbeda maka dapat dilakukan dengan mencari novel yang menggambarkan perjuangan hidup tokoh yang berusaha bangkit dari ketidakadilan sosial maupun mengalami masalah psikologi terhadap lingkungannya. Jika peneliti lain akan menggunakan sumber data yang sama maka dapat dilakukan dengan menggunakan teori yang sama dengan berfokus pada aspek kajian dalam psikologi individual Alfred Adler yang lain atau menggunakan teori lain yang mengkaji relasi tokoh terhadap sosial seperti sosiologi sastra.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Afifah, Maya Nur. 2017. *Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi

- tidak diterbitkan. Semarang: PPs Universitas Negeri Semarang.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aminatuzzulfa. 2018. *Kepribadian Tokoh Sobri dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Dewi, Eka Olivia. 2015. *Kajian Psikologi individual Alfred Adler Novel Mimpi Anak Pulau Karya Abidah El-khalieqy dengan Metode Hermeutika*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Islam Malang
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikhwan, Mahfud. 2017. *Dawuk: Kisah kelabu dari Rumbuk Randu*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulansari, Ika Istyana. 2019. *Aspek Moral dalam Novel Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: PPs Universitas Diponegoro.
- Parmin, Jack. 2019. *Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Surabaya: Widyawara.
- Putri, Rani Rizkyah. 2018. *Konflik Sosial dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Rafl Dahrendorf)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumadi Suryabrata. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Cetakan ke 4. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Tim penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Unesa.



**UNESA**

**Universitas Negeri Surabaya**